

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambar Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Puskesmas Gempol

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gempol yang berada di pasuruan Jalan Raya bandulan dengan kepadatan penduduk 131.819 jiwa. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat relative tinggi mengingat letak puskesmas yang masih berada di dalam kota serta perekonomian masyarakat sekitar termasuk golongan menengah ke atas karena puskesmas juga memiliki akses yang mudah dijangkau dan berada di deretan ruko dan apotek, persyaratan pendirian puskesmas sudah dikatkan sesuai berdasarkan peraturan menteri kesehatan no 75 tahun 2014 (Kemenkes 2017).

#### 4.1.2 Data Umum

Dalam penelitian ini adalah pasien yang termasuk dalam kriteria inklusi yaitu pasien yang diresepkan obat antibiotik oleh dokter periode februari-maret 2020 sebanyak 63 pasien namun yang termasuk dalam kriteria inklusi yaitu 47 pasien.

#### 4.1.3 Data Khusus

**Tabel 4.1.3 Tabel Data Khusus**

Uraian	Kategori	Jumlah	Presentase(%)
Tepat pasien	Tepat	47	100%
	Tidak tepat	0	0
Tepat Indikasi	Tepat	47	100%
	Tidak tepat	0	0
Tepat Dosis	Tepat	41	87%
	Tidak tepat	6	12%
Tepat obat	Tepat	47	100%
	Tidak tepat	0	0
Tepat lama pemberian	Tepat	47	100%
	Tidak tepat	0	0
<b>Jumlah</b>	Tepat	<b>229</b>	<b>487%</b>
	Tidak tepat	<b>6</b>	<b>127%</b>

Hasil dalam penelitian ini merupakan pasien anak yang di diagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang sedang menjalani pengobatan di rawat jalan Puskesmas Gempol, Penelitian ini di mulai dilaksanakan pada bulan April-Mei 2020. Berdasakrkn observasi yang telah dilakukan pada rekam medik di ruangan poli anak diperoleh pasien penderita ISPA lebih banyak terjadi di laki-laki dari pada pasien perempuan. Tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat lama pemberian obat sudah memenuhi kriteria dalam penelitian dengan membandingkan pada pedoman *Pharmateutical Care 2017*. Pada ketepatan dosis pedoman *Pharmateutical Care* dan *Clinical Patway* yang digunakan pada Puskesmas Gempol sedikit berbeda.

Data dari pasien yang tidak tepat, seperti tidak tepat dosis dikarenakan di Puskesmas Gempol menggunakan pedoman yang berbeda dengan yang dilakukan peneliti saat ini. *Clinical Patway* yang digunakan oleh Puskesmas Gempol yakni menurut pedoman umum penggunaan antibiotik menteri kesehatan republik indonesia untuk kadar puncak yang tinggi serta dapat berdifusi dalam jaringan dengan baik, maka di perlukan antibiotik dengan dosis yang cukup tinggi. Pada jaringan target operasi kadar antibiotik harus mencapai kadar hambat minimal hingga 2 kali lipat kadar terapi maka dari itu utuk perhitungan pada antibiotik anak tidak hanya di hitung pada usia saja, melainkan berat barat dan lama penggunaan antibiotik pada pasien anak tersebut.

## 4.2 Gambaran Penggunaan Antibiotik

### 4.2.2 Tepat Pasien

Ketepatan antibiotik pada anak dilihat dari ada atau tidak adanya kontraindikasi pada pasien tersebut. Pada penelitian ini antibiotik yang diberikan adalah amoxicillin, amoxicillin klanuvat, kotrimoksazol, cefixim, erytromicin, peniciclin vk, azitromicin.

Kriteria tepat pasien dilihat dari ada atau tidak adanya reaksi hipersensifitas (alergi) terhadap antibiotik dan riwayat penyakit sebelumnya yang dialami pasien yang memiliki kontraindikasi terhadap antibiotik, apabila pasien memiliki alergi dan riwayat penyakit sebelumnya memiliki kontraindikasi terhadap antibiotik yang diberikan maka dinyatakan tidak tepat pasien (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah tepat pasien pada penelitian di Puskesmas Gempol yaitu 47 Pasien, faringitis 26, sinusitis 13 pasien, otitis media 8 pasien.

### 4.2.2 Tepat Indikasi

Pada pasien yang berkunjung di Puskesmas gempol dengan keluhan ISPA awalnya hanya diberikan obat-obatan simptomatik yaitu batuk pilek dan vitamin tanpa antibiotik. Dan selama pengobatan tidak ditemukan adanya perubahan selama 3 hari, maka dari itu pengobatannya ditambahkan dengan menggunakan antibiotik(Kemenkes RI, 2017).

Pada penelitian yang sudah dilakukan di puskesmas gempol yang menyatakan tepat indikasi yaitu 47 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan mengelompokkan sesuai dengan penyakit, Pasien faringitis 26, sinusitis 13 pasien, otitis media 8 pasien.

#### 4.2.3 Tepat Dosis

Pada ketepatan dosis didasarkan pada besaran dosis yang diberikan, cara penentuan dosis dilakukan dengan menyesuaikan berat badan dan umur kemudian dibandingkan dengan buku pedoman. Pemberian antibiotik yang salah berakibat pada kesembuhan pasien. Penggunaan antibiotik yang kurang maka akan mengakibatkan ketidaksembuhan penyakit, dan sebaliknya (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah pasien di puskesmas gempol pasien Sinusitis tepat dosis sejumlah 11 pasien, Faringitis 23 pasien, Otitis Media 7 pasien dihitung sesuai dengan buku pedoman yaitu berat badan dikali dengan dosis yang ada di buku acuan kemudian di bagi dengan pemakaian sekali dalam buku *Pharmateutical Care*.

#### 4.2.3 Tepat Obat

Tepat obat adalah pemilihan obat yang sesuai dengan *drug of choise*. Dibawah ini tepat pemilihan obat berdasarkan *Pharmaceutical Care*. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa penggunaan antibiotik berdasarkan jenis antibiotik sudah tepat, pada diagnosa otitis media antibiotik yang diberikan yaitu

amoxicillin, cefixime, kotrimoxazol,. Berdasarkan pedoman *Pharmateutical Care* amoxicillin merupakan antibiotik lini pertama untuk pengobatan otitis media (Kemenkes RI, 2017).

Pengobatan sinusitis antibiotik yang digunakan amoxicillin, berdasarkan *Pharmateutical Care* amoxicillin antibiotik lini pertama untuk pengobatan sinusitis. Untuk pengobatan faringitis antibiotik yang digunakan adalah penicillin dan amoxicillin menunjukkan efektivitas yang setara.

#### **4.2.5 Tepat Lama Pemberian**

Tepat lama pemberian obat pada obat yang diterima pasien sesuai dengan penyakit pasien dan sesuai dengan batasan penggunaan obat (Kemenkes RI, 2017). Menurut buku pedoman *Pharmateutical Care* bahwa terapi antibiotik pada penyakit otitis media lama pemberian selama 10 hari. Terapi sinusitis dengan pemberian antibiotik 10-14 hari, terapi faringitis selama 10 hari. Berdasarkan penelitian tepat lama pemberian obat yang sesuai dengan *Pharmateutical Care* 100%.

## 4.2 Pembahasan

Pasien dalam penelitian ini merupakan pasien anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) data yang diambil adalah pasien rawat jalan di Puskesmas Gempol, penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan april-mei 2021. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada rekam medik anak di ruang poli anak diperoleh pasien ISPA yang masuk kriteria inklusi sebanyak 47 pasien.

Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif yaitu dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan memaca, memahami dan mempelajari melalui data rekam medik, literatur dan buku-buku pedoman. Pengambilan data dari kartu rekam medik pasien yang menjalani pengobatan ISPA di ruang poli anak yang memenuhi kriteria inklusi dan mempunyai data rekam medik lengkap. Dari data rekam medik yang lengkap meliputi nomer rekam medik, nama pasien, jenis kelamin, usia, alamat, diagnosis, hasil pemeriksaan dan terapi (nama obat, rute pemberian, dosis, dan lama penggunaan).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien penderita ISPA rawat jalan di Puskesmas Gempol pada bulan Januari-Februari 2020 diperoleh pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut sebanyak (51%) anak laki-laki dan (48%) anak perempuan. Terdapat 3 jenis diagnosis yang diderita oleh pasien rawat jalan yaitu sinusitis, faringitis dan otitis media. Pasien yang di diagnosa

mengalami sinusitis 13 pasien, faringitis 26 pasien dan otitis media 8 pasien.

Antibiotik yang digunakan pada penyakit ISPA di puskesmas gempol yaitu amoxicilin sebanyak 20 pasien (42%), kotrimoxazol sebanyak 6 pasien (12%), cefixime 10 pasien (21%), erytromycin 2 pasien (4%), penicilin 8 pasien (17%) dan azytromycin 1 pasien (2%), pada pemberian antibiotik amoxicilin lebih banyak dibandingkan dengan antibiotik yang lain. Amoxicilin merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan sebagai terapi pada pasien ISPA di rawat jalan puskesmas gempol pada bulan Januari-Februari 2020.

Berdasarkan pada hasil penelitian antibiotik yang diberikan pada pasien ISPA di puskesmas Gempol pada bulan Januari-Februari 2020 dinyatakan 100% tepat indikasi, 100% tepat pasien, 100% tepat obat, 87% tepat dosis tidak tepat dosis 6 pasien (12%) dan 100% tepat lama pemberian obat.

Berdasarkan kriteria inklusi pasien yang diperoleh dari pasien laki-laki lebih banyak terinfeksi penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut dibandingkan dengan jumlah pasien perempuan. Pada penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa pasien anak laki-laki lebih banyak terinfeksi Infeksi Saluran Pernafasan Akut dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih beresiko terkena ISPA dibandingkan dengan perempuan. Hubungan jenis kelamin dan kejadian ISPA disebabkan oleh faktor aktivitas anak



laki-laki yang lebih sering terpapar bakteri penyebab ISPA (Iskandar., et al).

Pasien anak adalah pasien yang pada saat ini imun anak masih sangat lemah (kartasasmita, 2005). Pada hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa anak adalah pasien yang paling banyak terkena ISPA. Karena pada masa ini tumbuh kembang anak sangat pesat dan daya tubuh anak masih sangat lemah hingga mudah terkena kuman dan virus (Kemenkes RI, 2010).

